

Menerapkan Kualifikasi Kepemimpinan Hamba menurut Injil Markus bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua

Dorus Dolfinus Buinei

Biro Pendidikan dan Latihan Majelis Daerah Gereja Pantekosta di Indonesia, Papua

dorusbuinei@gmail.com

Article History

Received:

15 April 2020

Revised:

19 Mei 2020

Accepted:

25 Mei 2020

Keywords

(Kata kunci):

GPdI Papua;

Gospel of Mark;

leadership;

pastoral leadership;

servant leadership;

pastors;

gembala sidang;

Injil Markus;

kepemimpinan;

kepemimpinan

hamba;

kepemimpinan

gembala sidang

DOI:

[http://dx.doi.org/10.](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.48)

[33991/epigraphe.v4i1.48](http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.48)

Abstract

The church faces great challenges in terms of human resources and its organization, as well as the degradation of quantity and quality. The leadership of a pastor is one of the factors needed to face the challenges of the church. One form of leadership needed is a servant leadership model. The Gospel of Mark gives four important qualifications about servant leadership that Jesus had. The problem is, not many pastors have the qualifications. This article aims to provide an understanding of the pastors of the GPdI congregation in the West Waropen region about the qualifications of Jesus' leadership as servants according to the Gospel of Mark, so that it can be applied in the ministry of pastors in the GPdI West Waropen Region, Papua.

Abstrak

Gereja menghadapi tantangan yang besar dari segi sumber daya manusia dan organisasinya, serta degradasi kuantitas dan kualitas. Kepemimpinan seorang gembala sidang merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan gereja. Salah satu bentuk kepemimpinan yang dibutuhkan adalah model kepemimpinan hamba. Injil Markus memberikan empat kualifikasi penting tentang kepemimpinan hamba yang dimiliki Yesus. Persoalannya, belum banyak para gembala sidang yang memiliki kualifikasi tersebut. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman para gembala sidang GPdI wilayah Waropen Barat tentang kualifikasi kepemimpinan Yesus sebagai hamba menurut Injil Markus, sehingga dapat menerapkannya dalam pelayanan para gembala jemaat di GPdI Wilayah Waropen Barat, Papua.

1. Pendahuluan

Kepemimpinan adalah sebuah proses untuk memperoleh hasil, di mana seseorang berupaya memengaruhi sejumlah orang lain dan mengarahkan organisasinya untuk mencapai tujuan.¹ Berbicara tentang pemimpin dan kepemimpinan adalah dua hal yang tidak dipisahkan, dan dalam sebuah organisasi atau persekutuan, seorang pemimpin juga menentukan berkembangnya suatu organisasi. Ada banyak kata yang memiliki makna pemimpin dalam kekristenan seperti gembala, pendeta, atau penatua. Dalam

¹E.P. Gintings, *Pengembalaan Hal-hal yang Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, 2002), 122.

gerejapun seorang pemimpin memiliki peranan yang sangat berpengaruh. Di tangan seorang pemimpin tergantung banyak keputusan yang akan sangat menentu arah dari gereja, bahkan pertumbuhan gereja dan kedewasaan jemaatnya. Rahmat Manullang memberikan gambaran melalui pernyataannya dalam *Leadership Reformation*, bahwa “kerancuan dalam konsep kepemimpinan yang diajarkan dan dicontohkan di dalam berbagai bidang baik rohani maupun kemasyarakatan yang lebih menekankan kepada aksesoris melebihi esensi menyebabkan gereja, ataupun institusi apapun, tidak tahu bagaimana harus keluar dari krisis yang berkepanjangan baik di bidang manajemen, penampilan, struktural, individu maupun formal.² Oleh sebab itu, gambaran mengenai siapakah seorang pemimpin Kristen dan bagaimanakah seorang pemimpin Kristen dapat tampil sebagai pemimpin yang berpengaruh dan berhasil, tentunya harus mengikut standar Alkitab. Keberhasilan dalam pelayanan sudah tentu adalah hal penting yang menjadi dambaan semua orang yang melayani sebagai seorang gembala sidang.

Keberhasilan dalam pelayanan penggembalaan pun tergantung pada diri gembala sidang secara personal sebagai pemimpin. Menjadi seorang pemimpin rohani yang baik sangat didukung oleh berbagai faktor, terutama harus memiliki kerohanian yang baik, kepribadian yang baik, hubungan sosial yang baik, kecakapan dalam pelayanan serta manajemen yang baik. Dalam masa hidup-Nya di bumi, Yesus Kristus, sang Pemimpin Agung memperkenalkan, mengajarkan, dan mempraktikkan sebuah model kepemimpinan yang kemudian menginspirasi para pemimpin dunia lainnya sampai sekarang. Bagi Yesus, pemimpin adalah seorang hamba atau pelayan, sehingga kepemimpinan sama dengan sebuah pelayanan, bukan kekuasaan.

Dalam pengamatan penelitian yang dilakukan lingkungan GPDI Wilayah Waropen Barat, Papua, jika ditinjau dari kualifikasi kepemimpinan Yesus sebagai hamba berdasarkan Injil, maka ditemukan dalam beberapa gembala Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI) di Wilayah Waropen Barat Papua yang belum konsisten dengan pelayanan yang dipercayakan kepadanya sebagai gembala jemaat. Banyak yang terkesan mendua hati terhadap panggilan pelayanan dari Tuhan bagi mereka; bahkan ada yang terlibat dalam pencalonan diri dan terpilih sebagai kepala kampung, sehingga tidak lagi fokus dalam melayani. Yang terjadi gembala sidang terkesan melayani jemaat ala kadarnya, tidak lagi dengan penuh perhatian. Faktanya, masih ada beberapa gembala jemaat GPDI di wilayah Waropen Barat Papua yang standar pelayanannya masih belum memenuhi kualifikasi kehambaan dalam Injil Markus.

Ada banyak faktor kepemimpinan yang dapat membuat seorang pemimpin berhasil. Fernando Tambunan menekankan karakter dari seorang pemimpin sebagai cara menghadapi krisis.³ Sementara Zulkisar Pardede menekankan pentingnya kekudusan seorang

²Rahmat T. Manullang, *Leadership Reformation* (Jakarta: Metanoia, 2007), 4

³Fernando Tambunan, “Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini,” *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104, <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/6>.

pemimpin gembala sidang.⁴ Pada prinsipnya, seorang pemimpin harus dapat memberikan contoh atau teladan dalam kepemimpinannya.⁵ Keteladanan merupakan aspek penting dalam kepemimpinan seorang gembala sidang, seperti halnya nasihat Paulus kepada Timotius. Memberikan contoh artinya, seorang pemimpin harus memulai dari hidupnya untuk memimpin⁶, sehingga apa yang dilakukan tidak sekadar dibuat-buat. Dalam hal inilah dibutuhkan kerendahan hati seorang pemimpin, atau karakter kehambaan.

Konsep pemimpin yang menekankan kehambaan memang bukanlah suatu hal yang baru dalam pembahasan teologi pastoral atau kepemimpinan Kristen. Natanael Prajogo menjelaskan pentingnya karakteristik kepemimpinan gembala sidang yang sesuai refleksi 1 Petrus 5:2-10.⁷ Seorang hamba adalah seorang yang melayani tanpa memperkirakan harga diri seorang pemimpin. Pokok inilah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, bagaimana seorang pemimpin memahami panggilannya secara hakiki untuk melayani, dalam situasi apa pun. Tidak bertindak sebagai bos atau diktator yang hanya berorientasi pada sikap memerintah. Perbedaan yang khas dalam pembahasan ini adalah menekankan kualifikasi kepemimpinan hamba menurut Injil Markus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman para gembala sidang GPdI wilayah Waropen Barat tentang kualifikasi kepemimpinan Yesus sebagai hamba menurut Injil Markus dan juga untuk mengaplikasikan kepemimpinan Yesus bagi dalam pelayanan Gembala Jemaat di GPdI Wilayah Waropen Barat. Itu sebabnya, pembahasan ini memiliki kepentingan untuk mempertimbangkan berbagai fenomena yang berkaitan situasi dan kondisi di lapangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Artinya, data dan fakta yang dihimpun lebih berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka. Mendeskripsikan yang dimaksud di sini berarti menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi.⁸ Selain itu, dilakukan juga pengklasifikasian model kepemimpinan Yesus menurut Injil Markus, sehingga didapati beberapa kualifikasi yang ideal tentang kepemimpinan hamba. Penelitian dilakukan dalam dua tahapan dalam pengumpulan data, yaitu: pengumpulan data awal dan pengumpulan data utama. Pengumpulan data awal dilakukan melalui observasi, yaitu metode pengamatan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan subyek penelitian. Sementara metode pengumpulan data

⁴Zulkisar Pardede, "Rancang Bangun Teologi 'Kekudusan' Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 100–117, <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/20>.

⁵Desti Samarena and Harls Evan R Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

⁶Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka, "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15–21.

⁷Natanael S Prajogo, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5 : 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21.

⁸Aan Satori, Djaman, dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 28.

utama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu melalui wawancara kepada 10 para gembala sidang GPDI Wilayah Waropen Barat, Papua. Waktu pelaksanaan wawancara pada bulan Agustus sampai September 2019.

Metode deskripsi digunakan juga untuk memberikan gambaran tentang kualifikasi kepemimpinan menurut Injil Markus, apa saja yang dipahami sebagai prinsip kepemimpinan hamba oleh Yesus, yang nantinya dapat diterapkan dalam kepemimpinan para gembala sidang di GPDI Wilayah Waropen Barat, Papua. Itu sebabnya, sebelum mendeskripsikan kualifikasi kepemimpinan hamba dalam Injil Markus, penting untuk memberikan sedikit gambaran tentang GPDI Wilayah Waropen Barat, Papua.

GPDI mulai masuk ke Waropen pertama kali pada 3 Januari 1953 di kampung Waren Distrik Waropen Bawah dengan pelayanan penginjilan dan baptisan kepada 10 orang penduduk lokal. Dengan semakin berkembangnya penduduk lokal yang percaya, maka pada tahun 1963 terbentuklah Majelis Wilayah GPDI Waropen dengan beberapa personalia. Obor Pantekosta terus berkembang dan dengan berjalannya waktu maka terus terjadi perubahan kepemimpinan di tingkat Majelis Wilayah periode demi periode dan tentunya juga penambahan jemaat yang berdasarkan keputusan musyawarah Majelis Daerah Papua GPDI, maka Wilayah Waropen dimekarkan menjadi Majelis Wilayah Waropen Barat dan Majelis Wilayah Waropen Timur.

Data dari hasil wawancara kepada 10 para gembala sidang GPDI Wilayah Waropen Barat Papua dikelompokkan berdasarkan empat subfokus, yakni kualifikasi spiritual, kualifikasi integritas kepribadian, kualifikasi profesionalisme, dan kualifikasi manajerial. Hasil yang diperoleh kemudian diolah dan disimpulkan untuk mengetahui pemahaman gembala sidang GPDI wilayah Waropen Barat tentang kualifikasi kepemimpinan Yesus sebagai hamba Tuhan menurut Injil Markus.

Hakikat Kepemimpinan Hamba

Kata pemimpin merujuk kepada sosok pribadi yang menduduki suatu posisi dan melakukan pekerjaan memimpin. Kepemimpinan lebih merujuk kepada fungsi dan tanggung-jawab dari seorang pemimpin. Seorang pemimpin bisa melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan maksimal apabila ia memiliki pengikut yang rela hati untuk dipimpin dan dituntunnya.⁹ Dalam konteks kekristenan, kepemimpinan hamba adalah sebuah istilah yang menjadi populer dan telah menjadi sebuah syarat penting yang harus dimiliki oleh siapapun pemimpin Kristen.

Secara definitif, kepemimpinan hamba adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain dalam melayani atau mendedikasikan hidupnya sendiri sebagai pelayan guna membangun tubuh Kristus. Pemimpin yang melayani memberikan dampak yang positif bagi jemaatnya dan juga bagi lingkungan gereja karena setiap jemaat saling berlomba melakukan yang terbaik bagi Tuhan.¹⁰ Merujuk kepada kepemimpinan hamba, fungsi hamba yakni mengerjakan atau menunjukkan prinsip-prinsip sebagai seorang pelayan. Kata pelayan berarti: “1) membantu menyiapkan (mengurus) apa yang diperlukan seseorang; meladeni, 2) menerima (menyambut) ajakan (tantangan, serangan), 3)

⁹ B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi yang Unggul* (Yogyakarta: Andi, 2011), 54

¹⁰ Jerry Wofford, *Kepemimpinan Kristen yang Mengubah* (Yogyakarta: Andi, 2001), 210

mengendalikan, melaksanakan penggunaan.”¹¹ Dalam pengertian ini yang digunakan adalah pada arti pertama menurut kamus di atas yaitu, membantu menyiapkan dan mengurus apa yang diperlukan seseorang. Jadi, dalam hal ini mulailah jelas bahwa fungsi kepemimpinan hamba adalah justru untuk membantu jemaat menyiapkan apa yang menjadi keperluannya, terutama berkaitan dengan hal rohani sehingga jemaat mampu bertumbuh dalam kepenuhan Kristus.

Baik Alkitab maupun sejarah Israel, dan bahkan sejarah gereja membuktikan, bahwa ketika Allah mendapatkan seseorang yang sesuai dengan persyaratan rohani-Nya yang rela untuk membayar seluruh harga pemuridan, maka Allah akan memakainya secara sempurna, meskipun penuh kekurangan. Orang-orang seperti itu Musa, Gideon, Daud, Martin Luther, John Wesley, Adoniram, William Carey, dan sebagainya. Kepemimpinan hamba telah ada sejak adanya rumah tangga (Kej. 2) namun sepanjang waktu sampai sekarang Allah masih mencari pemimpin-pemimpin, dan gereja pun sangat membutuhkan pemimpin-pemimpin. Kepemimpinan hamba adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen, yang menyangkut faktor waktu, tempat dan situasi khusus yang di dalamnya terlibat campur tangan Allah, dan Ia memanggil dengan kapasitas penuh.

Kepemimpinan hamba memiliki dasar etika moral yang Alkitabiah (Yoh. 1:1-14; Flp. 2:1-11 Mrk. 10:45), melalui “penjelmaan” Yesus Kristus.” Dasar perilaku etik-moral kepemimpinan kristen adalah: Yesus Kristus, kehidupan, karya, ajaran dan teologis-filosofis kepemimpinan kristen, dimana seluruh kerangka kepemimpinan kristen dibangun di atas dasar ini. Orientasi dan pendekatan etik moral kepemimpinan hamba bersifat partisipasif yang berlaku dalam penerapan kepemimpinan kristen pada segala bidang hidup. Di sini pemimpin kristen bertanggung jawab untuk berpartisipasi penuh dengan mentaati Firman Allah serta memuliakan Dia dalam segala bidang hidup dari kehidupan manusia. Dinamika etik moral kepemimpinan Kristen ditandai oleh adanya transformasi hidup (individu ataupun masyarakat) yang dibuktikan dengan adanya pertobatan/pembaharuan/pemulihan hidup dan semangat kerja (individu ataupun kelompok).

Menurut Tafsiran Alkitab Masa Kini, “istilah hamba dipakai sebagai tugas yang paling umum untuk tugas pelayanan Kristen dalam Perjanjian Baru dan setiap pelayan harus mengingat arti sebenarnya dari kata itu.”¹² Secara langsung pernyataan ini memerintahkan untuk kembali melihat arti kata hamba itu bahwa pemimpin Kristen diharuskan mengerjakan pelayanan sebagai hamba Tuhan Yesus. Jadi, bagi orang yang ingin menjadi terkemuka ia harus terlebih dahulu menjadi hamba di antara yang lain, yaitu rela menjadi budak yang bergantung sepenuhnya kepada orang lain atau tuannya, maka ia akan menjadi yang terkemuka. Pdt. Peniel Maiaweng menjelaskan, “Kata hamba diterjemahkan dari kata *doulos* yang berarti budak atau orang yang terikat pada orang lain (tuannya), atau orang yang tidak berkuasa atas dirinya sendiri. Terjemahan

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, s.v. “Layan /Melayani” (Jakarta: Balai Pustaka, 2001)

¹²*Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983), 110.

lain dari kata *doulos* adalah tunduk, yang berhubungan dengan ketaatan dan kepatuhan dalam pengabdian.”¹³

Hamba dalam stratifikasi sosial masyarakat adalah golongan yang paling rendah. Pekerjaan hamba adalah pekerjaan yang paling hina pada masa dahulu. Zaman sekarang, kata hamba sudah tidak dikenal lagi, kata yang sepadan dengan itu adalah budak dan pembantu. Pekerjaan mereka adalah pekerjaan kasar dengan gaji yang kecil serta penghargaan masyarakat yang kurang. Pekerjaan seperti buruh pabrik atau pembantu rumah tangga menjadi pilihan bagi masyarakat yang tidak berpendidikan tinggi. Hamba sering mengalami penindasan dari tuannya. Namun dalam konteks kepemimpinan kristen, konsep kepemimpinan hamba adalah seorang pemimpin yang benar-benar memiliki karakter seorang murid yang terdidik dan hal itu dapat dilihat melalui sikap dan kerendahan hati dalam memperlakukan orang lain lebih dari dirinya sendiri tanpa pilih kasih.

Gembala Sidang sebagai Pemimpin

Gembala sidang terdiri dari dua kata yakni ‘gembala’ dan ‘sidang’. Gembala dalam bahasa Latin adalah ‘*pastor*’, yang artinya adalah orang-orang yang memelihara, dan merawat. Sedangkan dalam bahasa Yunani dipakai kata *poimen*, yang berarti orang yang menjaga kawanan domba.¹⁴ Sedangkan untuk kata sidang adalah suatu kata yang dipakai untuk sekumpulan orang percaya yang bersama-sama beribadah kepada Tuhan, dan kata sidang diikuti kata jemaat sehingga menjadi sidang jemaat.¹⁵ Gembala sidang ialah orang yang bertugas mengembalakan anggota gereja atau anggota sidang jemaat. John Wesley mengatakan bahwa gembala sidang adalah juru kunci atas rahasia Allah. Dengan demikian, gembala sidang dipanggil untuk melayani dengan rajin dan terus menerus melayani, tidak soal entah banyak atau lebih, atau sakit, atau banyak pikiran, tugasnya ialah meneruskan pekerjaannya.¹⁶

Berbicara tentang kepemimpinan, sebagai seorang gembala, tidak setiap orang memiliki model kepemimpinan yang sama. Sebagaimana diungkapkan oleh Sony Eli Zaluchu: “Ada banyak pemimpin, tetapi tidak semua berada pada tingkat kepemimpinan yang sama.”¹⁷ Kepemimpinan dalam ruang lingkup gereja yang dipercayakan kepada gembala sidang atau pendeta adalah tugas berat dari Allah untuk mengelola pelayanan dan memperhatikan para domba Allah. Bahkan dapat juga dikatakan bahwa gembala sidang bertanggung jawab atas semua departemen gereja,¹⁸ sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang gembala sidang atau pendeta adalah pemimpin dari seluruh wadah yang terdapat dalam organisasi gereja.

¹³Peniel Maiaweng, *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat* (Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2004), 47-48.

¹⁴Roberts, *Hidup Suci: Panggilan Bagi Setiap Orang Kristen* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988), 75.

¹⁵J.M. Nainggolan, *Strategi Pembinaan Warga Gereja* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 42

¹⁶J. Wesley Brill, *Laskar Tuhan Yang Mengatur Sidang* (Bandung: Kalam Hidup, 1967), 108

¹⁷Sonny Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 13

¹⁸Accra Ghana, *Pola Dasar perkembangan Sekolah Minggu* (Malang: Yayasan Gandum Mas, 1978), 9

Keberadaan seorang gembala sidang sebagai pemimpin juga mengharuskannya memiliki sebuah visi. Karena di balik visi terdapat kekuatan yang mendorongnya untuk bekerja keras dan menghasilkan keberhasilan. Hal ini didukung oleh pernyataan John C. Maxwell yaitu:

Berdasarkan pengamatan saya selama lebih dari dua puluh tahun, semua pemimpin yang efektif memiliki visi tentang setiap hal yang harus mereka capai. Visi itu menjadi energi di balik semua usaha dan kekuatan yang mendorong diri melalui semua masalah. Dengan visi, seorang pemimpin akan bertindak dengan penuh tekad dan fokus.¹⁹

Oleh sebab itu gembala sidang harus selalu memantau kinerja yang ada di antara para pekerja di gerejanya, seperti melakukan rapat pertemuan, mengangkat para staf, dan memberikan kontribusi guna menunjang perkembangan pelayanan kepada jemaat.

Survey Singkat Injil Markus

Injil Markus mungkin merupakan Injil yang paling awal ditulis, yaitu antara tahun 65 dan 70 M, sebelum Bait Allah di Yerusalem dihancurkan. Tampaknya baik Matius maupun Lukas telah memakai Injil Markus untuk penulisan Injil mereka. Berita mengenai karya pelayanan Yesus dalam Injil Markus ini adalah yang terpendek dan paling sederhana dari berita semua Injil. Menurut tradisi, Injil ini ditulis dan dikumpulkan oleh Yohanes Markus dari Yerusalem, yang sebagai orang muda beberapa kali menyertai Paulus, Barnabas dan Petrus.²⁰

Pada tahun 60-an M, orang percaya diperlakukan secara kejam oleh masyarakat dan banyak diantaranya disiksa bahkan dibunuh dibawah pemerintah Kaisar Nero. Menurut tradisi para syahid Kristen di Roma itu terdapat Rasul Petrus dan Rasul Paulus. Salah seorang pimpinan gereja di Roma, Yohanes Markus digerakkan oleh Roh Kudus untuk menuliskan Injil ini sebagai suatu antisipasi yang bersifat nubuat atau tanggapan penggembalaan terhadap masa penganiayaan ini. Tujuannya ialah memperkuat dasar iman dalam orang percaya di Roma dan jikalau diperlakukan, mendorong, mereka untuk dengan setia menderita demi Injil, dengan menghadapkan kepada mereka kehidupan, penderitaan, kematian serta kebangkitan Yesus Tuhan mereka.

Duyverman mengatakan bahwa, “maksud dari Injil ini adalah untuk memproklamakan kabar baik tentang kemenangan Allah atas segala kuasa jahat, yang diwujudkan di dalam oleh Tuhan Yesus. Hal ini berlaku untuk seluruh dunia, tetapi terutama tertuju kepada orang non-Yahudi.²¹ Tema utama dari Injil Markus adalah Yesus sebagai hamba. Dalam Injil Markus dapat dilihat pekerjaan Tuhan Yesus, setelah menyelesaikan suatu pekerjaan yang lain. Injil ini menceritakan bagaimana hamba Allah bekerja.²²

Markus memperlihatkan pada kita bahwa Yesus yang mempunyai rahasia. Dalam Injil Markus kita mendapatkan Yesus tanpa publisitas. Roh jahat diperintahkan-Nya

¹⁹John C. Maxwell, *Developing The Leader Within You* (Cara Mengembangkan potensi Kepemimpinan Dalam Diri Anda) (Jakarta: PT Menuju Insan Cemerlang, 1997), 177.

²⁰Bob Utley, *Injil Menurut Petrus: Markus dan I & II Petrus* (Texas: Bible Lesson International, 2001), 23-25

²¹M.E. Duyveman, *Pembimbing kedalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 50

²²Alpheus Khumalo, Stewart Snook dan Richard Jordahl, *Penyelidikan Perjanjian Baru* (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 1997), 87

untuk diam (Mrk. 1:25, 34; 3:12); Mereka yang sudah disembuhkan oleh Yesus dilarang menceritakan pengalaman mereka (Mrk 1:44; 5:43; 7:36). Pengikut Yesus sendiri diperintahkan untuk tidak menceritakan kepada orang lain bahwa Ia adalah Mesias (Mrk. 8:30). Dan Yesus memberitahukan para pengikut-Nya secara pribadi tentang rahasia Kerajaan Allah (Mrk. 4:10-12).

Model kepemimpinan hamba yang diperkenalkan oleh Yesus Kristus dalam Injil Markus mencakup empat kualifikasi yang akan lebih lanjut dibahas dalam bagian selanjutnya, yakni: (1) kualifikasi spiritualitas; (2) kualifikasi integritas kepribadian; (3) kualifikasi profesionalisme pelayanan; dan (4) kualifikasi manajerial.

3. Pembahasan

Seperti yang diuraikan sebelumnya, penelitian ini membuat pengelompokan dari Injil Markus mengenai kualifikasi kepemimpinan Yesus sebagai hamba dengan empat segmen, yakni: kualifikasi spiritual, kualifikasi integritas kepribadian, kualifikasi profesionalisme, dan kualifikasi manajerial.

Kualifikasi Spiritual

Spiritualitas berasal dari bahasa Latin *spiritus* artinya ‘roh, jiwa atau semangat.’ Dalam bahasa Ibrani memakai kata *ruach* dan bahasa Yunani menggunakan kata *pneuma* yang berarti ‘angin atau nafas.’ Jadi spiritualitas dapat diartikan sebagai ‘semangat atau roh yang menggerakkan sesuatu.’²³ Kehidupan spiritualitas orang-orang percaya didasari oleh iman yang tertuju kepada Yesus Kristus. Dengan percaya dan beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang telah menebus dosa-dosa dunia dan yang telah bangkit, maka para pemimpin rohani menerima karunia Roh, yaitu Roh Kudus tinggal di dalam kehidupan mereka. Berdasarkan karunia Roh yang diterima dan tinggal di dalam hidup orang-orang percaya, maka spiritualitas dan hidup mereka yang lama diperbarui. Mereka memiliki hidup yang baru yang berada di dalam kasih Allah.

Berikut ini adalah pengelompokan kualifikasi spiritualitas dari kepemimpinan Yesus sebagai hamba dalam Injil Markus:

Kualifikasi Spiritual dari kepemimpinan Yesus sebagai hamba menurut Injil Markus	1	Dipanggil atau dipilih oleh Tuhan (Markus 1:10-11; 9:7)
	2	Beriman yang teguh (Markus 2:5)
	3	Diurapi Roh Kudus (Markus 1:12)
	4	Hidup dalam doa (Markus 1:35)
	5	Teologi yang benar (Markus 12:29-31)
	6	Kehidupan yang benar (Markus 14:55)
	7	Kehidupan yang kudus (Markus 1:24)
	8	Kesalehan sebagai orang beribadah (Markus 1:21)

Kualifikasi Integritas Kepribadian

Integritas berasal dari bahasa Latin “*integrare*” yang artinya “menjadi utuh” dan diadopsi ke dalam bahasa Inggris sebagai “*integrity*”. Jadi, integritas adalah tentang sesuatu kesatuan yang utuh. Pemimpin dengan integritas adalah seorang yang mempunyai kepribadian utuh dalam kata dan perbuatan.²⁴ Menurut John C. Maxwell yang

²³J.M. Nainggolan, *Strategi Pembinaan Warga Gereja* (Bandung: Generasi Info Media, 2008), 33

²⁴Bambang Yudho, *How to Become A Christian Leader. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), 6

dikutip oleh Henoeh F. Saerang, bahwa seseorang yang memiliki integritas, kata-katanya dan perbuatannya selalu selaras. Ia ada sebagaimana adanya, tidak peduli di mana pun dan dengan siapa pun. Seseorang yang memiliki integritas tidak terbagi atau berpura-pura. Ia adalah “seutuhnya” dan kehidupannya terhimpun bersama. Seseorang yang memiliki integritas tidak akan menyembunyikan sesuatu dan tidak takut pada apa pun. Hidupnya bagaikan buku yang terbuka, semuanya dapat didemonstrasikan setiap hari.²⁵ Menjadi seorang pemimpin menuntut integritas kepribadian yang kuat.

Faktor utama untuk tetap menjaga integritas selama masa kepemimpinan hendaknya didasarkan pada rasa takut akan Allah sebab pada akhirnya kita tetap harus memberi pertanggung jawaban kepada Allah sendiri. Berikut adalah pengelompokan kualifikasi integritas kepribadian dari kepemimpinan Yesus sebagai hamba dalam Injil Markus:

Kualifikasi integritas kepribadian dari kepemimpinan Yesus sebagai hamba menurut Injil Markus	9	Rendah hati (Mrk. 10:45)
	10	Mengasihi (Mrk. 8:1-18)
	11	Mengampuni (Mrk. 2:5; 10:45)
	12	Bertanggung jawab (Mrk. 6:30-44)
	13	Taat dan setia pada panggilan (Mrk.10:45 ; 15:20-40)
	14	Melayani semua orang (Mrk. 3:10; 4:1)
	15	Kejujuran (Mrk. 12:14)
	16	Tidak mencari kepentingan diri sendiri (Mrk. 3:35)
	17	Dapat dipercaya (Mrk. 13:34)

Kualifikasi Profesionalisme Pelayanan

Seorang pemimpin rohani atau gembala sidang dianggap profesional jika ia menguasai bidang pelayanan dan memilii kompetensi yang cukup di bidang pelayanan. Profesionalisme dalam pelayanan para hamba Tuhan selalu menjadi sorotan. Setiap hamba Tuhan dituntut untuk memberikan nilai-nilai dan dampak bagi orang-orang yang dilayaninya. Dengan kata lain, profesionalisme seorang pelayan adalah kemampuan seorang pemimpin untuk mengatakannya, merencanakannya, dan melakukannya dengan sedemikian rupa sehingga orang lain mengetahui bahwa ia mengetahui caranya, dan mengetahui bahwa mereka ingin menjadi pengikutnya.²⁶

Berikut ini adalah pengelompokan kualifikasi profesionalisme pelayanan dari kepemimpinan Yesus sebagai hamba dalam Injil Markus:

Kualifikasi profesionalisme pelayanan dari kepemimpinan Yesus sebagai hamba menurut Injil Markus	18	Menguasai bidang pelayanan (Mrk.8:29)
	19	Fokus memenangkan jiwa (Mrk.1:14-20)
	20	Cakap merencanakan misi amanat Agung (Mrk. 6:12-13; 16:15-17)
	21	Cakap melaksanakan Proses Pemuridan (Mrk.1:17)
	22	Menguasai bahan ajar (Mrk.7:1-17)
	23	Menguasai metode mengajar (Mrk. 4:21-32)
	24	Cakap mengevaluasi pelayanan (Mrk. 12:41-44)

²⁵Henoeh F. Saerang, “Integrity”, *Local Leadership Training Programme*, Makassar: 10-13 Oktober 2007, 3

²⁶John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Qualities of a Leader*, (Bandung: Interaksara, t.t),47

Kualifikasi Manajerial

Manajemen adalah sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.²⁷ Manajerial sangat dibutuhkan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam sebuah pelayanan. Ketika orang datang ke gereja dengan bermacam-macam masalah, pergumulan yang menimbulkan kepenatan sampai frustrasi, karena beratnya persoalan hidup yang harus dihadapi. Semua ini membutuhkan penatalayanan yang harus diatur dengan sistem manajemen yang berbeda dengan manajemen sekuler. Tuhan telah membekali gereja-Nya dengan Alkitab sebagai tuntunan, bukan sekedar tuntunan kehidupan beragama tetapi jawaban atas segala masalah dan persoalan hidup termasuk diantaranya tata cara berorganisasi agar gereja dapat menjalankan tugas yang telah diterimanya untuk menjadi saksi-Nya di dunia.

Berikut ini adalah pengelompokan kualifikasi manajerial dari kepemimpinan Yesus sebagai hamba dalam Injil Markus:

Kualifikasi manajerial dari kepemimpinan Yesus sebagai hamba menurut Injil Markus	25	Manajemen keuangan (Mrk. 12:13-17)
	26	Penggunaan metode pengajaran yang baik (Mrk.12:15)
	27	Memiliki perencanaan yang baik (Mrk.12:1)
	28	Kemampuan organizing (Mrk.6:35-44)
	29	Pengelolaan wewenang - Tanggung Jawab (Mrk.8:1-10)
	30	Disiplin (Mrk.1:35)

Setelah seluruh data tentang kualifikasi kepemimpinan Yesus sebagai hamba dapat di analisis dengan metode wawancara, maka ditemukan bahwa pemahaman dan aplikasi dari para gembala sidang GPdI di Wilayah Waropen Barat Papua, khususnya sepuluh partisipan yang diteliti ditemukan bahwa:

Pertama, tiga dari sepuluh partisipan atau gembala sidang GPdI di Wilayah Waropen Barat Papua yang diteliti, memahami dan mengaplikasikan kualifikasi kepemimpinan Yesus sebagai hamba.

Kedua, empat dari sepuluh partisipan atau Gembala sidang GPdI di Wilayah Waropen Barat, Papua yang diteliti, memahami kualifikasi kepemimpinan Yesus sebagai hamba tetapi tidak mengaplikasikannya dalam kepemimpinan mereka sebagai pemimpin di dalam jemaat lokal yang mereka pimpin.

Ketiga, tiga dari sepuluh partisipan atau Gembala sidang GPdI di Wilayah Waropen Barat, Papua, tidak memahami dan mengaplikasikan kepemimpinan Yesus sebagai Hamba.

Mengaplikasikan Kepemimpinan Yesus sebagai Hamba

Dari empat kualifikasi kepemimpinan Yesus sebagai hamba dalam Injil markus dan dari hasil penelitian melalui metode wawancara yang telah menunjukkan pemahaman para gembala sidang GPdI di Wilayah Waropen Barat Papua, maka dirancang aplikasi yang sifatnya terapan dan semoga dapat menjadi usulan untuk dipelajari bersama oleh para

²⁷Berny Gomulya, *The Leader in You: Rahasia Memimpin Tanpa Kekuasaan Untuk Menuju Puncak Kesuksesan Anda* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 53

gembala sidang GPdI di Wilayah Waropen Barat, Papua. Kualifikasi tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

No	Kualifikasi Kepemimpinan Hamba	Aplikasi
1	Kualifikasi Spiritualitas	1. Sebagai pemimpin rohani yang meyakini akan panggilan dan pilihan Tuhan untuk melayani sepenuh hati
		2. Sebagai pemimpin rohani yang memiliki iman yang teguh pada Tuhan
		3. Sebagai pemimpin rohani yang melayani dengan pengurapan oleh Roh Kudus
		4. Sebagai pemimpin rohani yang menjalani kehidupan dan hidup dalam doa
		5. Sebagai pemimpin rohani yang melayani dengan menerapkan teologi yang benar
2	Kualifikasi Integritas Kepribadian	1. Melayani sebagai pemimpin dengan kepribadian yang lemah lembut
		2. Melayani sebagai pemimpin yang bermurah hati
		3. Melayani sebagai pemimpin yang berjiwa rendah hati
		4. Melayani sebagai pemimpin yang berbelas kasihan
		5. Melayani sebagai pemimpin yang memberikan pengampunan
		6. Melayani sebagai pemimpin yang bertanggung jawab
		7. Melayani sebagai pemimpin yang taat dan setia pada panggilan
		8. Melayani sebagai pemimpin yang bersukacita dalam pelayanan
		9. Melayani sebagai pemimpin yang menjadi pembawa damai
3	Kualifikasi Profesionalisme dalam Pelayanan	1. Melayani sebagai pemimpin yang menguasai bidang pelayanan
		2. Melayani sebagai pemimpin yang fokus memenangkan jiwa
		3. Melayani sebagai pemimpin yang teruji cakap merencanakan Misi Amanat Agung
		4. Melayani sebagai pemimpin yang teruji cakap melaksanakan proses pemuridan
		5. Melayani sebagai pemimpin yang menguasai bahan ajar
		6. Melayani sebagai pemimpin yang menguasai metode mengajar
		7. Melayani sebagai pemimpin yang melakukan evaluasi pelayanan
4	Kualifikasi Manajerial	1. Melayani sebagai pemimpin yang mengerti manajemen gereja
		2. Melayani sebagai pemimpin yang menerapkan fungsi manajemen yang baik

4. Kesimpulan

Ada empat hal prinsip yang menjadi kualifikasi kepemimpinan hamba dalam Injil Markus, yakni: kualifikasi spiritualitas, kualifikasi integritas kepribadian, kualifikasi profesionalisme pelayanan, dan kualifikasi manajerial. Dalam meningkatkan pola kepemimpinan hamba bagi para gembala sidang GPdI wilayah Waropen Barat, Papua, keempat kualifikasi tersebut dapat diajarkan kepada mereka dalam bentuk pelatihan yang dikoor-dinir oleh pemimpin wilayah atau daerah. Penelitian ini dapat dikembangkan

lagi menjadi sebuah penelitian yang menunjukkan keuntungan atau kelebihan dari model kepemimpinan hamba ini terhadap variabel kemajuan atau perkembangan pelayanan gereja di lingkup GPDI atau gereja lain di Papua.

Referensi

- _____. Kamus Besar Bahasa Indonesia. s.v. “Layan /Melayani”, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- _____. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1983.
- Brill, J. Wesley. *Laskar Tuhan Yang Mengatur Sidang*, Bandung: Kalam Hidup, 1967.
- Djaman, Komariah, Aan Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Duyveman, M.E. *Pembimbing kedalam Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980
- Ghana, Accra. *Pola Dasar perkembangan Sekolah Minggu*, Malang: Yayasan Gandum Mas, 1978.
- Gintings, E.P. *Pengembangan Hal-hal yang Pastoral*. 2002. Bandung: Jurnal Info Media.
- Gomulya, Berny. *The Leader in You: Rahasia Memimpin Tanpa Kekuasaan Untuk Menuju Puncak Kesuksesan Anda*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Khumalo, Alpheus, Stewart Snook dan Richard Jordahl, *Penyelidikan Perjanjian Baru..* Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997.
- Maiaweng, Peniel. *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat*, Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2004.
- Manullang, Rahmat T. *Leadership Reformation*, Jakarta: Metanoia, 2007.
- Maxwell, John C. *Developing The Leader Within You* (Cara Mengembangkan potensi Kepemimpinan Dalam Diri Anda), Jakarta: PT Menuju Insan Cemerlang, 1997.
- Maxwell, John C. *The 21 Indispensable Qualities of a Leader*. Tt. Bandung: Interaksara
- Nainggolan, J.M. *Strategi Pembinaan Warga Gereja*, Bandung: Generasi Info Media, 2008.
- Pardede, Zulkisar. “Rancang Bangun Teologi ‘Kekudusan’ Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 100–117. <http://www.e-journal.stajember.ac.id/index.php/kharismata/article/view/20>.
- Prajogo, Natanael S. “Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5 : 2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah.” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2019): 1–21.
- Roberts. *Hidup Suci: Panggilan Bagi Setiap Orang Kristen*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988.
- Saerang, Henoeh F. “Integrity”, *Local Leadership Training Programme*, 2007. Makassar: 10-13 Oktober 2007
- Samarena, Desti, and Harls Evan R Siahaan. “Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Sidjabat, B.S. *Membangun Pribadi yang Unggul*, Yogyakarta: Andi, 2011.
- Tambunan, Fernando. “Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini.” *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104. <http://sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate/article/view/6>.

- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka. "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15–21.
- Utley, Bob. *Injil Menurut Petrus: Markus dan I & II Petrus*, Texas: Bible Lesson International, 2001.
- Wofford, Jerry. *Kepemimpinan Kristen yang Mengubah*, Yogyakarta: Andi, 2001
- Yudho, Bambang. *How to Become A Christian Leader. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kristen*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Pemimpin Pertumbuhan Gereja*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.